

BAB V

KESIMPULAN

Terpilihnya Fort de Kock sebagai tempat penyelenggaraan Pekan Malam karena posisinya sebagai pusat administratif, ekonomi, dan sosial di Padang Darat pada awal abad ke-20. Fort de Kock telah menjadi simpul pasar mingguan dengan puluhan ribu pengunjung, memiliki jaringan birokrasi kolonial yang kuat, dan didukung oleh elite lokal seperti Kepala Laras. Fort de Kock merupakan pusat kekuasaan kolonial di Pedalaman Pantai Barat Sumatera sehingga menjadi tempat yang cocok untuk mengadakan acara seperti Pekan Malam.

Berdasarkan bentuknya, Pekan Malam memperlihatkan ciri atau karakteristik sebagai acara terencana di mana memiliki struktur pengurus atau panitia yang bersifat hierarkis, diketuai oleh Westenenk. Acara ini memiliki program yang jelas, tata ruang terencana, regulasi dan aturan, waktu dan tempat spesifik dan tujuan spesifik, baik ekonomi yaitu promosi dagang yang nampak di permukaan atau politis.

Pekan Malam Fort de Kock, melalui kacamata Pierre Bourdieu bukan sekadar pasar tahunan untuk promosi ekonomi dan tempat hiburan biasa. Ia adalah arena pertarungan simbolik tempat pemerintah kolonial membangun citra sebagai pembawa kemajuan, sambil memperkuat kekuasaannya lewat mekanisme budaya.

Festival Pekan Malam merupakan hasil dari interaksi antara struktur kolonial dan subjektivitas Westenenk sebagai penggagas. Westenenk bukan sekadar pegawai pemerintah, Ia adalah pemerhati budaya yang paham dengan

kebudayaan Minangkabau, daerah yang ia pimpin. Modal budaya-nya yang tinggi membuat Pekan Malam berbeda dengan pasar tahunan lain, di mana ia menggunakan modal pemahaman budayanya itu dengan menjadikan Pekan Malam supaya dekat dengan masyarakat lokal. Ini menunjukkan kekerasan simbolik, di mana dominasi tidak dengan paksa tapi dengan kooptasi budaya.

Pada Pekan Malam ditemukan adanya segregasi sosial yang sangat jelas. Ia menjadi tempat pengukuhan hierarki kolonial. Meskipun Pekan Malam dipromosikan sebagai festival yang terbuka lewat tiket 1 sen dan slogan mars, realitanya ruang gerak pengunjung masih terbatas oleh struktur dan habitus dan modal. Orang Eropa memiliki akses ke hiburan dan fasilitas mewah, menguasai tempat eksklusif karena modal yang mendukung. Sementara orang biasa, masyarakat pribumi lebih banyak berada di ruang umum. Bahkan dalam ruang yang sama, seperti pacu kuda, segregasi masih terjadi.

Pekan Malam meski dirancang sebagai alat legitimasi, dalam praktiknya arena ini juga menjadi ruang negosiasi. Masyarakat yang datang, antusias, ikut meramaikan, tetapi tidak menerima semua nilai kolonial begitu saja. Mereka memilih sesuai dengan preferensi mereka sendiri, dan tidak ditentukan oleh struktur menjadi bukti bahwa hegemoni kolonial tidak terjadi secara total. Tujuan Westenk dalam pidatonya tentang fungsi edukatif Pekan Malam dapat dilihat sebagai bagian dari upaya pemerintah kolonial untuk merubah kebiasaan masyarakat Minangkabau dalam bentuk kekerasan simbolik. Ini dibuktikan dengan konres pertanian dan demonstrasi alat modern yang bertujuan menggantikan pengetahuan tradisional masyarakat dengan standar kolonial yang

dianggap lebih modern, Namun tujuan itu tidak sepenuhnya berhasil, karena masyarakat menunjukkan resistensi.

Pekan Malam sebagai sebuah festival di masa kolonial, merupakan akar tradisi dari pameran atau festival yang ada pada masa sekarang. Pekan Malam mewarisi format festival modern yang ada pada masa sekarang seperti Pekan Raya Jakarta, PEDATI Bukittinggi, dan expo lainnya. Ini dapat dilihat dari format yang menggabungkan pameran ekonomi dan hiburan serta tentunya memiliki tujuan lain yang tidak terlihat dipermukaan.

